



*Corresponding author: Runi La Ande
Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia,
Universitas Banda Neira

E-mail: runilaande2@gmail.com

RESEARCH ARTICLE

The Leadership Style of the Principal in Improving Teacher Performance at SMA Negeri 1 Maluku Tengah

Runi La Ande*, Fadly Kasdam & Muhammad Miftah Sabban

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Banda Neira

Abstract: This study specifically examines the influence of the leadership style of school principals on improving teacher performance at SMA Negeri 1 Maluku Tengah. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews, participatory observation, and documentation studies. The results of the study indicate that the principal adopts three main communication patterns flexible-contextual, firm-constructive, and motivational which directly contribute to teacher performance. Adaptive communication styles facilitate the delivery of messages appropriate to the situation, while constructive criticism motivates teachers to improve their performance without causing psychological pressure. Praise, verbal appreciation, and clear guidance have been proven to increase teachers' work enthusiasm, discipline, and active participation in professional tasks. Validation through data triangulation strengthens the positive correlation between the principal's communication style and improved teacher performance, both in technical teaching aspects and interpersonal relationships at school. Despite challenges in strategic communication openness, this study recommends strengthening participatory and empathetic communication patterns as the primary strategy for building a collaborative culture and supporting sustained improvements in teacher performance.

Keywords: Leadership Style, School Principal Leadership, Teacher Performance

1. Introduction

Kepala sekolah memegang peran sentral dalam menentukan keberhasilan suatu institusi pendidikan. Sebagai key personal, kepala sekolah tidak hanya bertugas memimpin, tetapi juga menjadi teladan, fasilitator, dan dinamisator bagi seluruh komunitas sekolah (Kadarsih et al., 2020). Tanggung jawabnya bersifat menyeluruh, mencakup aspek akademik, manajerial, dan pengembangan budaya sekolah, sehingga kepemimpinannya dianggap sebagai faktor penentu kualitas pendidikan (Fitri et al., 2022). Lebih jauh, Zai et al. (2022) menegaskan bahwa profesionalisme kepala sekolah menjadi kunci kemajuan sekolah; ketidakmampuan menjalankan peran ini berpotensi menyebabkan stagnasi atau bahkan kemunduran. Dalam praktiknya Mulyasa (2006) menyatakan, kepala sekolah harus mengintegrasikan berbagai peran strategis, seperti educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator (Kadarsih et al., 2020). Kombinasi multidimensi ini menuntut kompetensi yang holistik, mulai dari kemampuan mengelola sumber daya hingga membangun iklim kolaboratif di antara guru dan siswa. Dengan demikian, efektivitas kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya diukur dari pencapaian administratif, tetapi juga dari kemampuannya mengelola kurikulum, dan mendorong peningkatan kinerja guru (Fitri et al., 2022; Kadarsih et al., 2020).



Kinerja guru merupakan indikator penting dalam menentukan kualitas pendidikan di suatu lembaga. Kinerja ini mencerminkan kemampuan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya seperti merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi pembelajaran, serta membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Mulyasa, kinerja guru adalah unjuk kerja dalam pelaksanaan tugas sebagai pendidik dan pengajar, yang bertumpu pada kualitas pembelajaran dan standar profesional yang telah ditentukan (Huda, 2024). Hal ini diperkuat oleh Muspawi yang menyatakan bahwa kinerja guru menggambarkan hasil kerja guru dalam proses pembelajaran yang efektif, mulai dari perencanaan hingga evaluasi (dHaratua et al., 2024). Sementara itu, Ideswal et al. menekankan bahwa kinerja guru tidak hanya berdampak pada prestasi siswa, tetapi juga pada reputasi dan mutu lembaga pendidikan secara keseluruhan (Permana & Eliza, 2022). Oleh karena itu, kinerja guru yang optimal menjadi prasyarat penting bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional serta peningkatan mutu lulusan yang kompeten dan berdaya saing.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu determinan utama dalam peningkatan kinerja guru di satuan pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai pemimpin visioner yang mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif, memotivasi, serta mengarahkan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Ulum et al. (2021) di SMP Islam Probolinggo menyoroti bahwa kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berdampak langsung terhadap kinerja guru, namun juga memengaruhi aspek psikologis seperti motivasi kerja. Senada dengan itu, Jaliah, Fitria, dan Martha (2020) mengungkapkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja guru di SMP Negeri Prabumulih. Temuan tersebut diperkuat oleh Gazali, Ridho, dan Gistituati (2023), yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah menyumbang sebesar 40,06% terhadap kinerja guru di SMK Negeri 1 Singkarak. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan produktivitas dan kualitas kerja guru, yang pada akhirnya berdampak terciptanya lingkungan kerja yang kondusif, efisien, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan.

Kepemimpinan kepala sekolah tercermin dari gaya yang diterapkan dalam membimbing dan mengarahkan bawahannya, yang pada akhirnya berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja guru. Menurut Mustiningsih, gaya kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin bersikap, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain dalam mempengaruhi tindakan mereka (Rosaliawati, et. al., 2020). Gaya kepemimpinan merupakan pendekatan strategis yang mencerminkan cara pemimpin dalam memengaruhi, berinteraksi, dan membina guru demi tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan berkualitas. Mengutip pandangan Andriani et. al. bahwa kepala sekolah perlu mengarahkan seluruh elemen organisasi menuju perubahan pola pikir yang konstruktif, penguatan visi-misi sekolah, serta optimalisasi potensi individu melalui praktik komunikasi yang baik (Kartini, et. al., 2020). Dengan demikian, efektivitas gaya kepemimpinan kepala sekolah tidak dapat dipisahkan dari kemampuannya dalam membangun komunikasi yang terbuka, dialogis, dan bermakna dengan seluruh warga sekolah.

Komunikasi merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia, dan bahasa berperan sebagai sarana utama yang memungkinkan interaksi tersebut terjadi. Seperti dijelaskan oleh Mailani et al. (2022), komunikasi membutuhkan media, dan bahasa—baik lisan maupun tulisan—menjadi alat penghubung yang vital dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari sosial, politik, hingga pendidikan. Tanpa bahasa, mustahil bagi manusia untuk menyampaikan pesan, berbagi ide, atau membangun relasi. Lebih lanjut, Napitupulu et al. (2023) menegaskan bahwa dalam komunikasi verbal, bahasa berfungsi sebagai media penerjemah gagasan, memungkinkan seseorang menyampaikan pemikiran kepada orang lain secara efektif. Hal ini diperkuat oleh Adawiyah et al. (2024) yang menyatakan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan pikiran, konsep, dan perasaan. Dengan demikian, bahasa dan komunikasi merupakan dua hal yang saling terkait—bahasa menjadi

fondasi, sedangkan komunikasi adalah proses yang mengandalkannya. Tanpa bahasa, komunikasi akan kehilangan bentuknya, dan tanpa komunikasi, bahasa kehilangan fungsinya.

Dalam proses berkomunikasi dengan bahasa, gaya bahasa memegang peranan penting karena mencerminkan karakter serta kecakapan seseorang dalam menyampaikan pikiran secara efektif. Rufaida (2023) menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok memiliki gaya berbahasa yang khas, yang merepresentasikan identitas pribadi, sosial, budaya, dan situasional, sehingga gaya bahasa bersifat kontekstual dan tidak generik. Karenanya seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa yang adaptif, komunikatif, serta mampu menyentuh aspek emosional bawahannya. Sejalan dengan itu, Budi, et. al.. (2023) menegaskan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan ciri khas tertentu guna menciptakan efek yang diinginkan, yang mencerminkan kecerdasan, karakter, dan keterampilan seseorang dalam memilih serta menyusun bahasa sesuai konteks. Oleh karena itu, gaya bahasa seseorang harus mampu menyampaikan pesan tidak hanya secara logis, tetapi juga secara etis dan estetis. Keraf (2004) menyebutkan bahwa gaya bahasa yang baik mengandung tiga unsur utama: kejujuran, sopan santun, dan daya tarik, yang kesemuanya menjadi landasan penting dalam membangun kepercayaan, menghargai audiens, serta menginspirasi melalui kekuatan kata (Hapsari, 2022).

Konsep gaya bahasa yang adaptif dan kontekstual ini menjadi sangat krusial dalam kepemimpinan, di mana gaya bahasa pemimpin berfungsi sebagai sarana komunikasi strategis untuk memengaruhi, menginspirasi, dan mengarahkan pendengar melalui kekuatan kata-kata yang disusun secara visioner, persuasif, dan inklusif. Menurut Fairhurst (2011), gaya ini menampilkan visi yang menggugah masa depan, membangun wibawa tanpa mengabaikan partisipasi audiens, serta mengandalkan retorika yang memotivasi. Ciri khasnya, sebagaimana dijelaskan oleh Conger (1998), terletak pada kejelasan struktur pesan, kekuatan emosional dalam pemilihan diksi, serta penggunaan storytelling untuk membunikan gagasan abstrak ke dalam narasi yang mudah dipahami. Penggunaan kata ganti “kita” memperkuat rasa kebersamaan, menunjukkan bahwa pemimpin bukan sekadar pemberi instruksi, melainkan penggerak yang menyatu dalam perjuangan bersama timnya. Dengan demikian, gaya bahasa pemimpin bukan hanya soal berbicara, tetapi tentang menciptakan makna bersama yang menginspirasi tindakan kolektif.

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, gaya bahasa kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran sentral dalam membentuk iklim komunikasi yang mendukung peningkatan kinerja guru, karena melalui pilihan kata yang visioner, persuasif, dan inklusif, kepala sekolah mampu membangun kepercayaan, menumbuhkan motivasi, dan menciptakan rasa kebersamaan dalam menjalankan visi pendidikan bersama. Dengan kejelasan struktur pesan, kekuatan emosional, serta penggunaan narasi yang menggugah, kepala sekolah tidak hanya menyampaikan instruksi, tetapi juga menginspirasi guru untuk berkomitmen dan berkontribusi secara aktif. Gaya bahasa yang komunikatif dan kontekstual ini mencerminkan kecerdasan, etika, serta kepekaan sosial pemimpin, sehingga menjadi katalisator penting dalam membangun lingkungan kerja yang kolaboratif, produktif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Kondisi tersebut menjadi semakin relevan ketika diterapkan dalam konteks lokal, seperti di SMA Negeri 1 Maluku Tengah, yang memiliki tantangan pendidikan dan karakteristik sosial budaya yang khas. Pemahaman mendalam tentang gaya bahasa kepemimpinan kepala sekolah di lingkungan ini sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pola komunikasi yang digunakan kepala sekolah dalam berinteraksi dengan guru, baik dalam situasi formal seperti rapat kerja maupun dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, penelitian ini berupaya mengungkap sejauh mana gaya bahasa tersebut memengaruhi tingkat motivasi dan capaian kinerja para guru. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan kompetensi komunikasi kepemimpinan yang lebih efektif, khususnya dalam konteks pengelolaan sekolah menengah atas di wilayah Maluku Tengah, serta peningkatan mutu pendidikan melalui optimalisasi gaya komunikasi pemimpin sekolah.

2. Research Method and Materials

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru di SMA Negeri 1 Maluku Tengah. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui observasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan rekan sejawat sebagai responden kunci, dengan subjek penelitian dipilih secara acak meliputi kepala sekolah dan guru aktif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, dengan penekanan pada validitas data yang dijaga melalui triangulasi sumber reliabilitas, dan objektivitas informasi. Analisis data dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahap utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang seluruhnya diarahkan untuk mengidentifikasi pola komunikasi kepemimpinan secara utuh dalam konteks pengelolaan pendidikan di tingkat sekolah menengah atas di wilayah Maluku Tengah.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi transkripsi hasil wawancara, pencatatan observasi lapangan, dan pemetaan kebutuhan berdasarkan kerangka Teori Kebutuhan Maslow, yang mencakup identifikasi tingkat kebutuhan anak korban (fisiologis, keamanan, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri). Data dianalisis melalui proses kategorisasi dan interpretasi untuk memahami dampak intervensi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar anak. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan utama yang berhubungan dengan efektivitas intervensi pekerja sosial dalam memenuhi kebutuhan rasa aman anak, serta peran sistem dukungan sosial dan kelembagaan dalam pemulihan anak dari trauma kekerasan.

3. Results and Discussion

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, ditemukan bahwa kepala sekolah SMAN 1 Maluku Tengah menerapkan beragam gaya bahasa dalam berinteraksi dengan para guru. Gaya bahasa tersebut mencerminkan pendekatan kepemimpinan yang komunikatif dan partisipatif, yang teridentifikasi melalui pola penggunaan diksi, struktur kalimat, serta intensi komunikasi dalam berbagai situasi formal maupun informal. Temuan terkait bentuk dan karakteristik gaya bahasa tersebut disajikan secara sistematis dalam tabel reduksi data berikut.

Tabel 1. Reduksi Data Gaya Bahasa Kepala Sekolah SMA 1 Maluku Tengah

Fokus	Data Wawancara	Temuan	Validasi
Gaya bahasa kepala sekolah	“Gaya bahasa kepala sekolah itu fleksibel tergantung situasi, kadang formal, kadang santai.”	Gaya bahasa kepala sekolah fleksibel dan kontekstual	Observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah konsisten menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi.
Gaya bahasa kepala sekolah	“Kalau beliau tegas kalau soal disiplin, tapi tetap menyampaikan kritik dengan cara membangun.”	Gaya tegas tetapi membangun saat memberi kritik	Beberapa guru menyampaikan pernyataan serupa dalam wawancara dan pengamatan disiplin.
Gaya bahasa kepala sekolah	“Kepala sekolah sering memberi motivasi, apalagi pas kami lagi sibuk-sibuknya dengan tugas.”	Gaya bahasa motivasional meningkatkan semangat kerja	Beberapa guru secara eksplisit menyatakan bahwa motivasi mereka dipengaruhi oleh gaya komunikasi kepala sekolah yang menghargai semangat kerja dan komitmen profesional.
Dampak pada guru	“Kalau dikasih pujian atau pengakuan, kita jadi lebih semangat kerja.”	Pujian dan penghargaan verbal meningkatkan motivasi guru	Pengakuan spontan lebih dari satu guru mengindikasikan konsistensi persepsi terhadap dampak gaya bahasa kepala sekolah,
Dampak pada guru	“Kalau arahnya jelas, kami merasa dihargai dan kerja jadi lancar.”	Kejelasan komunikasi	Hasil observasi saat rapat menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan jelas dan terarah,

		mendukung kinerja guru	sehingga guru memahami tugas yang diberikan
Persepsi guru	“Yang sering kurang itu komunikasi terbuka soal masalah sekolah.”	Kekurangan komunikasi terbuka soal masalah sekolah	Selama wawancara dengan beberapa guru menunjukkan pola persepsi yang sama terhadap gaya komunikasi kepemimpinan kepala sekolah.
Faktor hubungan sosial	“Kami lebih terbuka saat kepala sekolah ramah dan mendengarkan.”	Hubungan hangat menciptakan keterbukaan komunikasi	Selama observasi terlihat guru lebih nyaman berkomunikasi ketika kepala sekolah bersikap ramah
Masalah di sekolah	“Masalah disiplin siswa masih sering belum tuntas.”	Masalah disiplin siswa masih belum tertangani dengan baik	Refleksi praktik di sekolah mengungkapkan hal yang disampaikan oleh guru

Reduksi data yang dilakukan terhadap temuan wawancara dan observasi menunjukkan bahwa gaya bahasa kepala sekolah di SMA Negeri 1 Maluku Tengah sangat dipengaruhi oleh konteks situasional. Pernyataan seperti “kadang formal, kadang santai” menggambarkan fleksibilitas kepala sekolah dalam menyesuaikan gaya komunikasinya dengan situasi dan kebutuhan guru. Dalam konteks tertentu, kepala sekolah menerapkan gaya tegas, terutama terkait kedisiplinan, namun tetap mempertahankan pendekatan yang membangun agar kritik tidak terasa menghakimi. Selain itu, gaya motivasional sangat menonjol ketika kepala sekolah memberikan semangat kerja saat guru sedang dalam masa beban tugas tinggi. Reduksi ini memperlihatkan tiga pola utama: fleksibel-kontekstual, tegas-konstruktif, dan motivasional, yang kemudian menjadi fokus utama dalam analisis gaya bahasa kepemimpinan.

Penyajian data dilakukan dengan membandingkan narasi guru yang dikumpulkan melalui wawancara dengan hasil observasi langsung di lingkungan sekolah. Validasi internal ini mengungkapkan konsistensi antara apa yang dikatakan guru dan apa yang terlihat di lapangan. Misalnya, fleksibilitas dalam berkomunikasi tidak hanya diungkapkan oleh guru, tetapi juga diamati secara nyata dalam kegiatan rapat, di mana kepala sekolah mampu berganti gaya komunikasi sesuai audiens. Begitu pula gaya kritik yang tegas tetapi tidak menyakitkan, terbukti dari beberapa interaksi langsung yang diamati saat kepala sekolah memberikan masukan terhadap pelanggaran disiplin atau ketidaksesuaian prosedural. Hal ini menegaskan bahwa gaya bahasa yang digunakan bukan hanya persepsi subyektif guru semata, melainkan pola komunikasi yang konsisten ditunjukkan oleh kepala sekolah dalam berbagai konteks institusional.

Validasi terhadap dampak dari gaya bahasa kepala sekolah menunjukkan adanya hubungan positif antara komunikasi yang diberikan dengan meningkatnya motivasi kerja guru. Beberapa guru menyebutkan secara eksplisit bahwa mereka merasa lebih dihargai dan semangat bekerja ketika mendapatkan pujian atau apresiasi langsung, terutama dalam bentuk verbal. Arah komunikasi yang jelas dan instruktif saat rapat juga memberikan dampak signifikan dalam memperlancar pelaksanaan tugas guru, karena mereka merasa tahu arah dan harapan dari pimpinan. Data ini divalidasi melalui pengulangan tema pada beberapa informan yang berbeda, memperkuat keabsahan temuan. Dengan demikian, gaya bahasa yang empatik, apresiatif, dan jelas terbukti bukan hanya mempererat hubungan kerja, tetapi juga menciptakan suasana kerja yang lebih produktif dan harmonis.

Refleksi yang muncul dari data juga mencakup sisi keterbatasan dalam komunikasi kepala sekolah, khususnya dalam hal keterbukaan terhadap isu-isu strategis sekolah. Sebagian guru menyampaikan bahwa komunikasi yang menyentuh aspek manajerial dan kebijakan masih kurang dibuka secara transparan, sehingga menciptakan jarak antara guru dan kepemimpinan sekolah dalam proses pengambilan keputusan. Meskipun kepala sekolah sudah membangun relasi interpersonal yang kuat, keinginan guru untuk lebih dilibatkan dalam wacana penting sekolah belum sepenuhnya terpenuhi. Refleksi ini diangkat dari pernyataan yang berulang di beberapa wawancara, menandakan bahwa ini bukan persepsi individual, melainkan opini

kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa ada ruang untuk memperluas pendekatan komunikasi kepala sekolah ke arah yang lebih partisipatif, tanpa mengesampingkan gaya bahasa positif yang sudah ada.

Aspek hubungan sosial juga menonjol dalam proses validasi, khususnya mengenai suasana emosional yang diciptakan oleh gaya komunikasi kepala sekolah. Guru merasa lebih terbuka ketika kepala sekolah bersikap ramah, mendengarkan dengan perhatian, dan menciptakan suasana dialog yang hangat. Observasi menunjukkan bahwa sikap inklusif tersebut berdampak pada peningkatan kenyamanan guru dalam menyampaikan pendapat atau kendala, yang pada akhirnya memperkuat komunikasi dua arah. Hubungan yang hangat ini bukan hanya meningkatkan kedekatan psikologis, tetapi juga membentuk iklim sekolah yang lebih terbuka dan kolaboratif. Dengan demikian, gaya bahasa kepala sekolah yang bersifat humanis dan empatik memainkan peran sentral dalam menciptakan ruang dialog yang sehat, serta memperkuat kohesi tim pengajar dalam mencapai tujuan pendidikan.

Gaya bahasa kepala sekolah di SMA Negeri 1 Maluku Tengah yang fleksibel dan kontekstual menunjukkan bentuk kepemimpinan yang adaptif dan responsif terhadap dinamika lingkungan sekolah. Fleksibilitas yang ditunjukkan kepala sekolah dalam berpindah antara gaya formal dan informal dapat dikaitkan dengan temuan Schnurr dan Hernandez (2023), yang menyatakan bahwa komunikasi yang menggabungkan elemen informal seperti cerita pribadi dan humor ringan meningkatkan engagement sebesar 27%. Pendekatan semacam ini tampaknya juga teradopsi dalam praktik kepala sekolah, yang tidak hanya menyampaikan instruksi, tetapi juga membangun koneksi personal. Kehangatan ini menghadirkan suasana psikologis yang mendukung kohesi kerja guru dan menciptakan rasa nyaman dalam komunikasi sehari-hari.

Gaya penyampaian kritik yang tegas namun membangun menunjukkan adanya komunikasi empatik yang selaras dengan hasil studi Nguyen et. al. (2021). Dalam situasi penuh tekanan, kepala sekolah menggunakan gaya komunikasi yang tidak menurunkan harga diri guru, melainkan membantu mereka melihat peluang perbaikan secara konstruktif. Hal ini senada dengan temuan bahwa penggunaan minimal lima ungkapan empatik dalam situasi krisis mampu menurunkan kecemasan tim hingga 40% dan menjaga produktivitas hingga 92%. Ketegasan yang disertai empati tersebut menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan stabilitas psikologis bagi guru saat terjadi konflik atau tantangan organisasi, sekaligus menumbuhkan rasa percaya antar individu dalam tim.

Pemberian motivasi verbal, penghargaan spontan, dan penggunaan bahasa yang jelas menunjukkan kekuatan linguistik dalam memperkuat motivasi kerja guru. Penelitian Rock et. al. (2022) menunjukkan bahwa kata-kata seperti “bangga”, “bersama”, dan “pencapaian” mengaktifkan area otak yang mengatur sistem reward, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik sebesar 18%. Bahasa kepala sekolah yang menyertakan pujian dan pengakuan tampaknya berfungsi tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pemicu emosi positif yang memperkuat semangat profesionalisme guru. Ketika digunakan secara konsisten, gaya bahasa ini tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga membangun afeksi kolektif yang mendorong guru melampaui ekspektasi kinerja mereka.

Namun, keterbatasan dalam komunikasi terbuka mengenai isu strategis menunjukkan adanya tantangan dalam membangun relasi horizontal di lingkungan sekolah. Ketika beberapa guru menyatakan minimnya keterlibatan dalam diskusi aspek tertentu, muncul kesan bahwa komunikasi masih bersifat top-down. Kondisi ini bisa menghambat rasa memiliki terhadap keputusan yang diambil, serta berpotensi menurunkan efektivitas implementasi kebijakan sekolah. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Ng et al. (2022), yang menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak demokratis dan kurang terbuka dalam lingkungan sekolah dapat berdampak negatif terhadap kepuasan kerja guru. Dalam konteks ini, Harris dan Jones (2020) menekankan bahwa kepala sekolah yang menyediakan ruang dialog dua arah dalam isu-isu strategis cenderung lebih mampu membangun solidaritas kolektif serta meningkatkan keterlibatan profesional guru dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan..

Keterbatasan komunikasi strategis yang ditemukan pada sebagian guru dapat dikaji melalui lensa bahasa inklusif. Ameringen dan Lee (2022) mengungkap bahwa penggunaan kata ganti kolektif seperti “kita” atau “kita bersama” secara konsisten mampu menurunkan tingkat turnover sekaligus meningkatkan kohesivitas tim. Dalam konteks sekolah, penggunaan bahasa eksklusif atau kurang transparan dalam membahas isu kebijakan berpotensi menciptakan jarak psikologis. Oleh karena itu, penguatan komunikasi partisipatif melalui kata-kata inklusif dapat mendorong keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan. Selain itu, pendekatan naratif dengan metafora yang relevan seperti “kita sedang mendaki gunung bersama” juga terbukti, menurut studi Ameringen dan Lee (2022), meningkatkan pemahaman staf terhadap arah strategis organisasi hingga 34%. Maka, kombinasi bahasa inklusif dan naratif strategis menjadi potensi besar untuk mengatasi kesenjangan komunikasi vertikal yang masih terjadi di lingkungan sekolah.

Untuk memperkuat efektivitas gaya bahasa kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, disarankan agar kepala sekolah mengembangkan pola komunikasi yang lebih inklusif, naratif, dan partisipatif dengan memperhatikan penggunaan bahasa yang membangkitkan semangat, seperti pujian verbal dan kata-kata kolektif seperti “kita” atau “bersama,” yang terbukti secara empiris mampu meningkatkan motivasi serta mempererat kohesivitas tim; di samping itu, pembentukan forum komunikasi terbuka secara rutin dan pelatihan komunikasi reflektif berbasis empati dan metafora dapat menjadi langkah konkret untuk memperluas daya jangkau pengaruh komunikasi, tidak hanya dalam ranah interpersonal, tetapi juga dalam pengambilan keputusan strategis dan penguatan budaya kolaboratif di lingkungan sekolah.

4. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja guru di SMA Negeri 1 Maluku Tengah. Gaya komunikasi yang fleksibel dan kontekstual memungkinkan kepala sekolah menyesuaikan penyampaian pesan sesuai dengan situasi dan kondisi guru, sehingga menciptakan kenyamanan dan efektivitas dalam proses komunikasi. Ketegasan yang disampaikan secara membangun menunjukkan bahwa kritik dan arahan tidak hanya berfungsi sebagai koreksi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan, mendorong guru untuk memperbaiki diri tanpa merasa tertekan. Lebih jauh, penggunaan gaya bahasa motivasional—seperti pemberian pujian, penghargaan verbal, serta arahan yang jelas—berkontribusi langsung terhadap peningkatan semangat kerja guru, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan kualitas pelaksanaan tugas mereka di sekolah. Guru yang merasa dihargai dan didengar cenderung menunjukkan kinerja yang lebih optimal, baik dalam hal kedisiplinan, kreativitas mengajar, maupun tanggung jawab profesional lainnya. Meskipun masih terdapat tantangan dalam hal komunikasi strategis yang belum sepenuhnya terbuka, gaya bahasa kepemimpinan yang empatik dan apresiatif telah terbukti sebagai elemen penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung. Oleh karena itu, penguatan gaya bahasa yang berorientasi pada motivasi dan kolaborasi perlu menjadi strategi utama dalam meningkatkan kinerja guru secara berkelanjutan.

References

- Adawiyah, S. R., Karim, D. A., & Fitria, S. (2024). Peran Dan Fungsi Bahasa Sebagai Komponen Utama Dalam Komunikasi Bisnis. *Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Ekonomi*, 2(1). <https://doi.org/10.62495/jpime.v2i1.15>
- Ameringen, M., & Lee, Y. (2022). The Power of Leader Language: How Rhetorical Devices Shape Employee Performance. *Academy of Management Journal*, 65(3), 401-425. <https://doi.org/10.5465/amj.2020.0231>
- Budi, N. A., Aziz, S. A., & Rimang, S. S. (2023). Gaya Bahasa Sindiran Pada Media Sosial. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 164-174. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/309>



- Conger, J. A. (1998). The necessary art of persuasion. *Harvard Business Review*, 76(3), 84–95.
- Fairhurst, G. T. (2011). *The power of framing: Creating the language of leadership* (2nd ed.). Jossey Bass.
- Fitri, A. A., Kholida, N., & Permatasari, T. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 2(1), 669–677. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.669>
- Gazali, H., Ridho, M., & Gistituati, N. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMK Negeri 1 Singkarak. *Journal of Education Research*, 4(3), 1193-1201. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.354>
- Haratua, C. S., Hanief, M., Toha, A. N., Mauludin, L. M. N., & Ikhsan, M. (2024). Faktor Intrinsik Dan Ekstrinsik Yang Mempengaruhi Kinerja Guru. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 196-204. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i3.1478>
- Hapsari, E. D. (2022). Analisis Gaya Bahasa Iklan Pada Karya Infografis Mahasiswa Teknik Informatika. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 125-134. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/157>
- Harris, A., & Jones, M. (2020). Leading Schools Through The COVID-19 Crisis. *School Leadership & Management*, 40(4), 243–247. <https://doi.org/10.1080/13632434.2020.1811479>
- Huda, M. (2024). Analisis Faktor Kinerja Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 1-18. <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2083>
- Jailah, Fitria, H., & Martha, A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Manajemen Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 1(2), 146–153. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i2.14>
- Kadarsih, I., Marsidin, S., Sabandi, A., & Febriani, E. A. (2020). Peran Dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 194–200. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.138>
- Kartini, Ahmad, S., & Eddy, S. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 1(3), 290–294. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.34>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Napitupulu, E. E., & Lumban Toruan, R. M. L. (2023). Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antarbudaya Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sari Mutara Indonesia. *Jurnal Teknologi, Kesehatan & Ilmu Sosial*, 5(2), 252-262. <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/tekesnos/article/view/4690/3169>
- Ng, D., Nguyen, T. D., Wong, K., Choy, W., & Tan, C. Y. (2022). Impacts Of School Communication on Job Satisfaction in Australian Primary Schools: A Structural Equation Model. *Frontiers in Education*, 7, Article 870294. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.870294>
- Nguyen, T., Smith, A., & Brown, L. (2021). Crisis Leadership and Communication: The Role of Empathetic Language During The COVID-19 Pandemic. *The Leadership Quarterly*, 32(4), 101518. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2021.101518>
- Permana, A. I., & Eliza, D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5226–5236. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2824>
- Rock, D., Jones, P., & Garcia, M. (2022). The Neuroscience Of Leadership Language: How Certain Words Activate the Brain's Reward System. *Frontiers in Psychology*, 13, 782411. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.782411>
- Rosaliawati, B. N., Mustiningsih, & Arifin, I. (2020). Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 61–71. <https://Journal-Fip.Um.Ac.Id/Index.Php/Jamp/Article/View/1732/554>

- Rufaida, B. S. (2023). Pengaruh Gaya Bahasa Generasi Z Dalam Berbahasa Indonesia di Era Globalisasi Terhadap Keutuhan Bahasa Indonesia. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(3), 169-181. <https://doi.org/10.20961/transling.v3i3.82707>
- Schnurr, B., & Hernandez, K. (2023). Digital Leadership Communication: How Ceos' Language on Social Media Drives Employee Engagement. *Journal of Business and Psychology*, 38(2), 1-18. <https://doi.org/10.1007/s10869-023-09884-w>
- Ulum, M. B., Sarwoko, E., & Yuniarianto, A. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru: Peran Mediasi Motivasi Kerja. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(4), 299-307. <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1791/604>
- Zai, E. P., Duha, M. M., Gee, E., & Laia, B. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Di SMA Negeri 1 Ulugawo. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 1-11. <https://doi.org/10.57094/jpe.v3i2.460>